

**MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMPN 04 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

ACHMAD MARCHABAN
NIM. 210316429

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
NOVEMBER 2020**

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Marchaban, Achmad, 2020. Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 04 Ponorogo, **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudi Prahara M.Ag.

Kata Kunci: Manajemen, Kepemimpinan, Profesionalitas

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah dituntut untuk dapat meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam seiring dengan perkembangan zaman. Dengan begitu guru PAI haruslah memiliki kompetensi yang baik demi untuk menjawab kebutuhan masyarakat yaitu manusia yang memiliki moral, budi pekerti, dan akhlak. Dari hal tersebut peran kepala sekolah untuk memajemen dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI jelas sekali dibutuhkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama islam SMPN 04 Ponorogo. (2) Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama islam SMPN 04.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian berada di SMPN 04 Ponorogo. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik observasi non partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) Kepala sekolah di SMPN 04 Ponorogo telah melakukan manajemen kepemimpinan dengan baik dalam upayanya meningkatkan profesionalitas guru PAI di SMPN 04 Ponorogo. (2) Faktor pendukung: motivasi yang diberikan dari kepala sekolah untuk guru, guru-guru muda yang mampu menggunakan teknologi dengan baik, kreativitas dari guru-guru muda. Faktor penghambat: kurangnya semangat dari guru-guru PAI dalam meningkatkan kinerjanya, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan dalam upayanya meningkatkan profesionalitas guru PAI.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Achmad Marchaban
NIM : 210316429
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul penelitian : Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 04 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Erwin Yudi Prahara M.Ag
NIP. 197409252000031001

Ponorogo, 9 November 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Wahid Wahidathoni, M.Pd.I.

NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ACHMAD MARCHABAN**
NIM : 210316429
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMPN 04 PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 24 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 3 Desember 2020

Ponorogo, 7 Desember 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. SUTOYO, M.Ag**
3. Penguji II : **ERWIN YUDI PRAHARA, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Marchaban

NIM : 210316429

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam


Judul : Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 04 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di atheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 8 Desember 2021

Penulis


Achmad Marchaban

IAIN
PONOROGO

LEMBAR KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Marchaban
NIM : 210316429
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 04 Ponorogo

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar benarnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar benar tulisan saya sendiri. Bukan merupakan pengambil alih tulisan, tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai pikiran dan tulisan saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti, atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima segala konsekuensinya

Ponorogo, 7 November 2020

Yang membuat pernyataan,



IAIN
PONOROGO
Achmad Marchaban

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa: “Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.

Berdasarkan Renstra KemenDikNas Tahun 2010-2014, tujuan strategis efektivitas kepala sekolah ditekankan pada: layanan prima pendidikan untuk membentuk insan Indonesia cerdas komprehensif yang dirumuskan dalam tujuan strategis diantaranya adalah tersedia dan terjangkau layanan pendidikan yang bermutu, relevan dan setara di semua provinsi, kabupaten dan kota serta tersedianya sistem tata kelola yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional.¹

Menjadi seorang kepala sekolah bukanlah perkara yang mudah, bukan pula perkara yang sulit. Namun ketika mengenal, memahami, meyakini cara menjadi kepala sekolah yang handal, maka hal yang niscaya melaksanakan tugas mulia menjadi seorang kepala sekolah akan terwujud dengan lebih mudah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola

¹ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 1-3.

kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi sumber daya manusia, administrasi sarana dan prasarana, administrasi kearsipan, serta administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk menunjang kinerja sekolah. Untuk itu, kepala sekolah harus mampu menjabarkan kemampuan dan kompetensi profesionalnya dalam rangka mengemban tugas operasional di lingkungan sekolah.²

Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dapat digolongkan dalam dua bidang, yaitu bidang administrasi dan bidang supervisi. Tugas dalam bidang administrasi adalah tugas kepala sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan bidang garapan pendidikan di sekolah, meliputi pengelolaan pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, sarana-prasarana, dan hubungan sekolah masyarakat. Sedangkan tugas dalam bidang supervisi adalah tugas-tugas kepala sekolah yang berkaitan dengan pembinaan guru untuk perbaikan pengajaran. Supervisi merupakan usaha memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan situasi belajar mengajar.³

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Guru yang profesional dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya akan mendorong terwujudnya

² Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017),

³ Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 44-46.

proses dan produk kinerja yang dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan.⁴

SMPN 04 Ponorogo merupakan suatu institusi pendidikan yang selalu mengadakan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas kegiatan kependidikan. Dengan letak geografis yang strategis di tengah kota Ponorogo, tentunya warga sekolah akan berusaha untuk menjadikan SMPN 04 Ponorogo menjadi sekolah favorit bagi para orang tua untuk mensekolahkan anaknya disana. Meskipun hanya memiliki luas lahan yang sangat terbatas sehingga dirasa akan sulit untuk melakukan pengembangan-pengembangan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan disana, kepala sekolah SMPN 04 Ponorogo sebagai pemimpin dituntut untuk selalu dapat meningkatkan kompetensi profesional guru seiring dengan perkembangan zaman, khususnya guru pendidikan agama Islam yang terbilang masih baru.

Dengan menggunakan beberapa cara yang dilakukan oleh kepala sekolah salah satunya adalah dengan melakukan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru yang bekerjasama dengan pemerintah daerah, tentunya hal tersebut akan dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru di SMPN 04 Ponorogo.

⁵ Disamping itu guru-guru terlihat aktif dan antusias dalam berusaha meningkatkan kualitas kompetensi dan pendidikan disana. Walaupun para guru pendidikan agama Islam di SMPN 04 Ponorogo sudah sarjana tetapi dalam menjalankan tugasnya masih membutuhkan pengarahan dan pembinaan dari

⁴ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 163-164.

kepala sekolah. Meskipun guru-guru pendidikan agama islam disana masih baru dan kurang memiliki pengalaman mengajar yang professional, tetapi dengan manajemen yang dilakukan dari kepala sekolah, SMPN 04 Ponorogo tetap menjadi sekolah favorit sebagai rujukan orang tua siswa.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengungkap bagaimana manajemen kepala sekolah di SMPN 04 Ponorogo dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam. Sedangkan kepala sekolah SMPN 04 Ponorogo merupakan seorang yang sibuk sehingga waktu kepala sekolah di sekolah sangat terbatas. Bagaimana sebenarnya manajemen yang dilakukan kepala sekolah selama ini seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga meskipun dengan waktu yang terbatas beliau selalu memantau perkembangan para guru pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik dan bermaksud mengadakan penelitian yang akan penulis bahas dalam bentuk skripsi dengan judul “MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 04 PONOROGO”.

B. Fokus Penelitian

Karena keterbatasan waktu, tenaga, serta melihat luasnya cakupan penelitian maka peneliti disini membatasi penelitiannya pada kepemimpinan

kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama islam di SMP 4 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 04 Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 04 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam SMPN 04 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam SMPN 04 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan akademik pada dunia pendidikan dan khazanah ilmu pengetahuan.

- b. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berguna tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam Pembinaan profesionalitas dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam.
- c. Sebagai dasar dan pijakan penelitian yang sejenis yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi kepala sekolah SMPN 04 Ponorogo, dapat digunakan untuk pertimbangan dalam memimpin dan pembinaan profesionalitas dan kinerja guru.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan elemen pendidikan dalam pengembangan sekolah.
- c. Untuk menambah wawasan praktis sebagai pengalaman bagi penulis sesuai dengan disiplin ilmu yang telah penulis tekuni selama ini.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih sistematis sehingga tampak adanya gambaran yang terarah, logis dan saling berhubungan antara sub bab dengan bab berikutnya maka pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi enam bab. Enam bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat terpisahkan untuk mencapai tujuan pembahasan agar dapat tergambarkan dengan baik.

Sebelum masuk pada bab pertama, peneliti akan mencantumkan dan menguraikan tentang *cover* atau halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar,

dan pada bagian akhir adalah daftar isi. Maka penelitian ini disusun ke dalam enam bagian sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang akan menjabarkan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan dilengkapi dengan sistematika pembahasan.

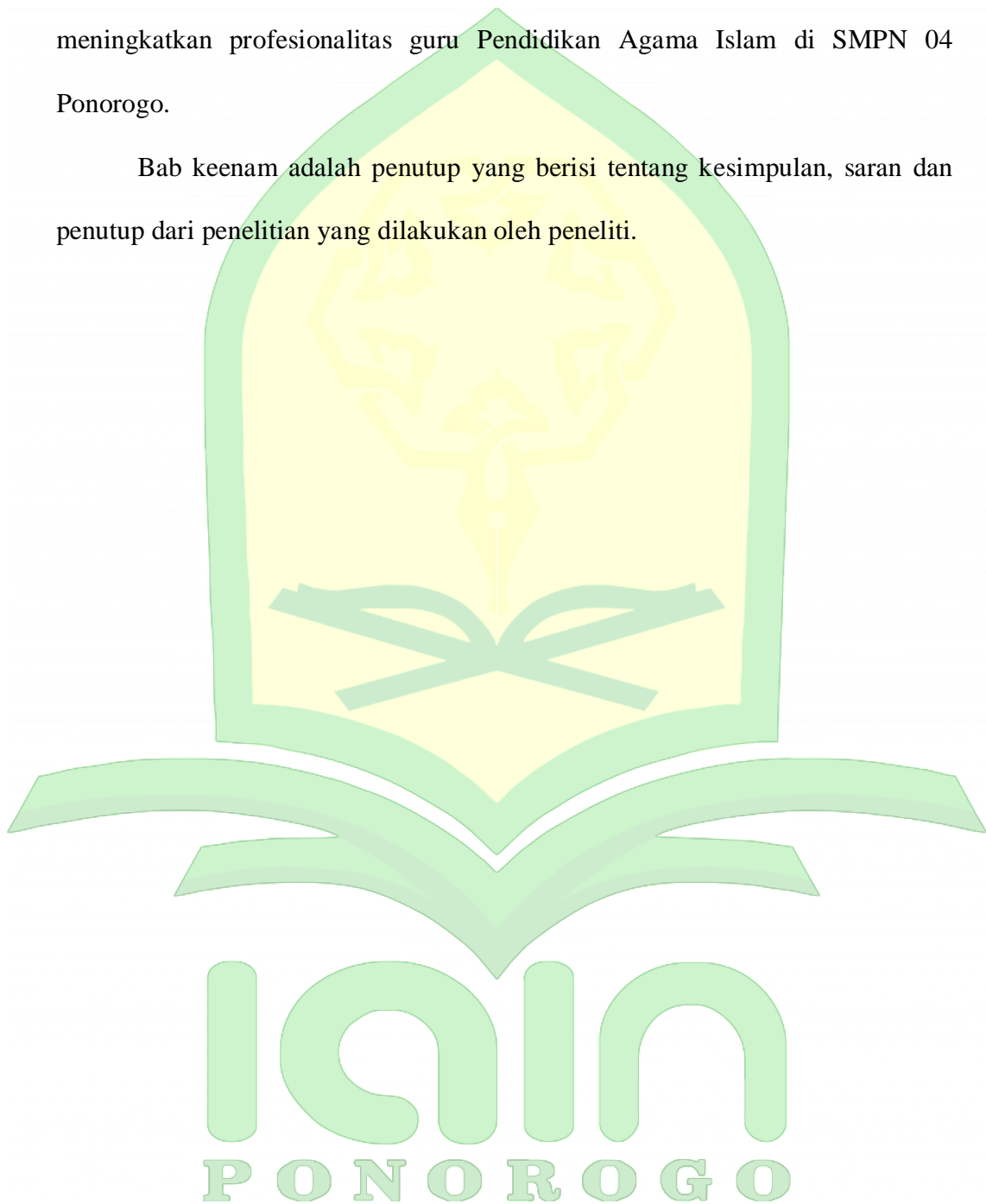
Bab kedua berisi telaah hasil penelitian terdahulu, kajian teori tentang penjelasan teori yang dapat digunakan atau relevan sebagai landasan atas kerangka berpikir untuk menyelesaikan masalah tentang manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 04 Ponorogo. Sehingga pembahasan pada bab ini adalah penjelasan tentang manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 04 Ponorogo.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat paparan data dan temuan penelitian, gambaran umum letak geografis SMPN 04 Ponorogo, sejarah berdirinya SMPN 04 Ponorogo, profil SMPN 04 Ponorogo, visi dan misi SMPN 04 Ponorogo, struktur organisasi SMPN 04 Ponorogo. Selanjutnya adalah keadaan data siswa SMPN 04 Ponorogo.

Bab kelima analisis data, pada bab ini membahas tentang analisa data terkait bagaimana manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 04 Ponorogo.

Bab keenam adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain mengambil sumber dari buku buku yang relevan penulis juga menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam menyusun penelitian ini, agar menghindari terjadinya kesamaan atau plagiasi dalam proses penyusunan skripsi. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, pada penelitian Husni Tamrin, Nuzuar, dan Syahril Dedi (2019) yang berjudul *Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam/Journal of Administration and Education Management/Vol 2/No 1* dikatakan bahwa Kepala madrasah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi madrasah yang bertugas mengatur semua sumber daya organisasi dan bekerja sama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan serta memahami semua kebutuhan madrasah.⁶

Kedua, pada penelitian Anita syahida rahmah (2018) yang berjudul *Implentasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Profesionalitas Dan Kinerja Guru Pendidikan Agam Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jatinom Klaten* disebutkan bahwa Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan, yang harus

⁶Husni Tamrin, Nuzuar, dan Syahril Dedi, "Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam," *Journal of Administration and Education Management* No 1 (Juni 2019), 71.

bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Suatu kepemimpinan dapat dikatakan efektif apabila gaya yang diterapkan dalam kepemimpinannya tersebut tidak hanya berorientasi pada tugas, tetapi juga cara yang digunakan dalam mempengaruhi bawahan.⁷

Ketiga, pada penelitian Muhammad Rizqul Khoiri (2019) yang berjudul *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten* disebutkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan guru yang profesional, karena guru yang profesional memerlukan pemimpin dan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional. Adapun peran kepala sekolah sebagai seorang supervisor terhadap penciptaan profesionalisme guru adalah sebagai berikut: 1) Menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif, 2) Optimalisasi peran kepemimpinan, 3) Pelaksanaan supervise klinis.⁸

Dari beberapa penelitian di atas ada persamaan yang sama-sama membahas masalah kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru dan ada perbedaan mengenai isi pokok yang dibahas. Adapun perbedaannya adalah lokasi penelitian. Penulis sendiri meneliti tentang “Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan

⁷Anita Syahida Rahmah, “Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Profesionalitas Dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jatinom Klaten,” (Tesis, IAIN Surakarta, Surakarta, 2018), 20.

⁸Muhammad Rizqul Khoiri, “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten,” (Skripsi, UII, Yogyakarta, 2019)

Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 04 Ponorogo”. Sedangkan Husni Tamrin, Nuzuar, dan Syahrial Dedi meneliti tentang “Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam”, Anita syahida rahmah meneliti tentang “Implentasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Profesionalitas Dan Kinerja Guru Pendidikan Agam Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jatinom Klaten”, dan Muhammad rizqul khoiri meneliti tentang “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten”.

B. Kajian Teori

1. Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari bahasa inggris yaitu *leader* yang berarti pemimpin, selanjutnya *leadership* berarti kepemimpinan. Pemimpin adalah orang yang menempati posisi sebagai pimpinan sedangkan kepemimpinan adalah kegiatan atau tugasnya sebagai pemimpin. Menurut *accomplish some goals* atau sebagai suatu usaha untuk mempengaruhi individu-individu menyelesaikan beberapa tujuan.

Kepemimpinan (*leadership*) tidak lain adalah kegiatan memimpin dengan proses mempengaruhi bawahan atau orang lain. Kepemimpinan dapat diartikan dengan proses mempengaruhi bawahan atau orang lain.

Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan mendorong sejumlah orang (dua orang atau lebih) agar bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama.

Kepemimpinan sebagai proses membujuk (*inducing*) orang-orang di sekitar untuk mengambil langkah dalam pencapaian sasaran bersama. Hendaknya seorang pemimpin itu mempunyai strategi bagaimana membujuk dan mengajak orang lain untuk melakukan sesuai dengan tujuan yang diinginkan pemimpin tersebut. Upaya ini akan lebih baik jika kepemimpinan kepala sekolah menghindari terciptanya pola hubungan dengan guru yang hanya mengandalkan kekuasaan dan sebaliknya perlu mengedepankan kerjasama fungsional.⁹

Dalam kepemimpinan dapat dilakukan dari dua sudut pandang, yaitu: pertama suatu proses yang berarti penggunaan pengaruh yang tidak memiliki kekuasaan memberikan sanksi untuk membentuk tujuan kelompok-kelompok atau organisasi, mengarahkan perilaku mereka untuk mencapai tujuan dan membantu menciptakan budaya kelompok atau organisasi, dan kedua sudut sifat yang dimiliki, yang diartikan sebagai seperangkat ciri-ciri yang menjadi atribut seseorang yang dipersiapkan sebagai seorang pemimpin. Dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam hal ini pada dasarnya memiliki dua unsur yakni: pertama pengaruh dan kedua pencapaian tujuan. Proses mempengaruhi dapat

⁹ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 1-2.

dimana saja selama tujuannya ada dan tujuannya tersebut merupakan tujuan bersama. Dengan demikian kepemimpinan itu dapat terjadi setiap saat selama suatu kegiatan memiliki tujuan dan perilaku manusianya diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁰

Kepemimpinan bukanlah kekuasaan. Kepemimpinan merupakan proses memimpin, bukan proses menguasai. Kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam kelompok sosial. Kepemimpinan mengarahkan seseorang atau sekelompok orang untuk bekerja dengan tertib dan terarah. Kepemimpinan juga suatu upaya yang harus ditempuh oleh setiap pemimpin untuk mengelola apa saja yang harus dipimpinya, baik manusia yang dipimpin, sarana dan prasarana kepemimpinan, sehingga dapat diterima dan mampu membangkitkan semangat kerja, kesadaran dan kesukarelaan untuk bekerja bersama-sama dalam upaya mencapai tujuan bersama.¹¹

Setiap sistem dan nilai kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dengan pola kepemimpinan dan karakter sosok pemimpin yang akan membawakannya. Oleh karena itu mengapa masalah kepemimpinan seseorang, misalnya kepala sekolah, kepala kantor atau instansi, kepala pemerintahan, baik di tingkat daerah maupun pusat, menjadi perbincangan dan penilaian di kalangan rakyat. Demikian juga kepemimpinan kepala

¹⁰ *Ibid.*, 3.

¹¹ Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 9

sekolah disuatu sekolah akhir akhir ini sering menjadi topik pembicaraan di kalangan para pendidik. Di kalangan sekolah sikap pro dan kontra mengenai mutu pendidik yang di kaitkan dengan tingkat kesejahteraan pendidik semakin menghangat.

Kepala sekolah adalah pemimpin, bukan penguasa. Untuk itu kebijakan yang diharapkan adalah kebijakan kepemimpinan bukan kekuasaan. Hal inilah yang harus menjadi konsen dan pemahaman dari para kepala sekolah, kepala kantor dan yang lainnya. Dalam tingkatan sekolah, merosotnya mutu pendidikan justru berawal dari pola kepemimpinan kepala sekolah terhadap para pendikinya. Adanya anggapan bahwa kepala sekolah sebagai penguasa di sekolah yang bertanggung jawab terhadap maju mundurnya sekolah, membuat tindakan dan tingkah laku mereka cenderung korup dan otoriter, sehingga menghilangkan sendi-sendi kepemimpinan.¹²

Keberhasilan seorang pendidik dalam proses belajar mengajar bertumpu pada kemampuan kemampuan seorang pendidik. Keberhasilan proses belajar mengajar akan membawa dampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Keberhasilan peserta didik berimplikasi terhadap hasil lulusan yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat atau lembaga penerima lulusan. Namun perlu disadari bahwa pendidik adalah manusia,

¹² *Ibid.*, 7.

selain memiliki kelebihan dan kekurangan juga memiliki tanggung jawab normatif terhadap dirisendiri dan keluarganya.

Sebagai pendidik yang di dalam kinerjanya dalam pembinaan dan pengawasan seorang pemimpin, yaitu kepala sekolah, maka kepemimpinan seorang kepala sekolah sangat mempengaruhi rasa, perasaan dan pola kerja para pendidik tersebut. Artinya, bahwa kepemimpinan seorang kepala sekolah terhadap kinerja pendidik akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan prestasi kerjanya. Untuk itu, pola kepemimpinan kepala sekolah seyogyanya menjadi kajian utama sebelum menemukan kriteria-kriteria kinerja pendidik dan memberikan garapan-garapan terhadap para pendidik. Suatu aturan yang baik tanpa adanya pola kepemimpinan yang baik di dalam pelaksanaannya, jangan diharapkan menghasilkan capaian yang baik pula. Oleh karenanya, kepemimpinan yang dijalankan hendaknya memperhatikan kondisi dan karakter yang dipimpin, metode, gaya, pendekatan dan pola kepemimpinan, sarana dan prasarana yang digunakan untuk menjalankan proses kepemimpinan dan gaya dukung kepemimpinan yang berimplikasi pada tingkat kinerja orang yang dipimpinnya.

b. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan adalah sebagai berikut:¹³

- 1) Penentu arah

¹³ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 11.

Berarti pemimpin harus mampu menentukan program, menggali gagasan, dan mengambil keputusan yang dapat dijadikan pedoman oleh bawahan. Keputusan tersebut merupakan arah yang akan dicapai oleh setiap individu dalam organisasi. Jika keputusan pemimpin tidak ada, maka para bawahan akan kehilangan orientasi yang pada gilirannya dapat menghancurkan eksistensi kepemimpinan tersebut.

2) Wakil dan juru bicara organisasi

Tidak ada satupun organisasi yang dapat melepaskan dari situasi sosial dimana organisasi tersebut berada. Dengan demikian setiap organisasi harus memelihara hubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Proses ini dapat berjalan jika pemimpin organisasi tersebut mampu mewakili aspirasi dan kebutuhan bawahannya sehingga tidak paradox dengan perubahan lingkungan eksternal tersebut. Dalam situasi yang demikian pemimpin harus berfungsi menjadi wakil dan juru bicara organisasi.

3) Komunikator

Fungsi komunikator diperlihatkan dalam membina hubungan baik organisasi yang dipimpinnya ke luar maupun ke dalam melalui proses komunikasi yang baik. Proses komunikasi tersebut merupakan salah satu wahana yang dapat meminimalkan konflik.

4) Mediator

Fungsi mediator mengisyaratkan bahwa pemimpin harus mampu mengarahkan bawahan, mengatasi masalah yang dihadapi bawahan, memecahkan masalah maupun menyelesaikan setiap konflik yang terjadi dengan pihak luar atau dalam organisasi sendiri dengan sebaik-baiknya.

5) Integrator

Berarti bahwa pimpinan harus mampu mengintegrasikan semua potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan organisasi. Sebagai integrator pemimpin memberi kesempatan peluang mengembangkannya, serta mengupayakan keterlibatan setiap bawahan sebagai bentuk pembinaan dan pengembangan potensi bawahan.¹⁴

2. Manajemen

Dalam proses manajemen istilah efektif menjadi kriteria pencapaian tujuan atau sasaran organisasi. Kegiatan manajemen mengacu pada proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan melalui orang lain. Manajemen merupakan sejumlah proses pengelolaan lajunya perjalanan suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang dalam mencapai suatu tujuan bersama.

¹⁴ *Ibid.*, 12.

Proses pengelolaan terdiri atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Dalam perkembangannya terdapat bermacam-macam perumusan tentang fungsi manajemen, yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi utama dari fungsi-fungsi manajemen yang lainnya, karena dalam semua kegiatan yang bersifat manajerial untuk mendukung pencapaian tujuan, fungsi perencanaan harus dilakukan terlebih dahulu daripada fungsi-fungsi lainnya. Perencanaan adalah proses menentukan bagaimana organisasi bisa mencapai tujuannya. Suatu lembaga pendidikan tentu memerlukan perencanaan pendidikan yang merupakan keputusan yang diambil untuk melakukan kegiatan dalam kurun waktu tertentu, dengan tujuan agar penyelenggaraan sistem pendidikan lebih efektif dan efisien serta menghasilkan lulusan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembangunan.

b. Pengorganisasian

Merupakan kegiatan yang mengatur dan mengelompokkan pekerjaan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah untuk ditangani. Ditinjau dari segi prosesnya, pengorganisasian merupakan usaha untuk menyusun komponen-komponen pokok seperti manusia, fungsi dan faktor-faktor fisik sedemikian rupa, sehingga dapat dipakai sebagai sarana untuk mencapai tujuan.

Dalam kegiatan tersebut diharapkan akan tercipta hubungan-hubungan di antara masing-masing komponen. Dengan demikian fungsi pengorganisasian dapat dikatakan sebagai proses menciptakan hubungan antara berbagai fungsi, personalia dan faktor-faktor fisik agar semua pekerjaan yang dilakukan dapat bermanfaat serta terarah pada suatu tujuan.

c. Penggerakan

Penggerakan yang dimaksud adalah sebagai aspek hubungan manusiawi dalam kepemimpinan yang mengikat orang bawahan untuk bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara efektif serta efisien untuk mencapai tujuan. Penggerakan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

d. Pengawasan

Merupakan fungsi terakhir yang harus dilakukan dalam manajemen. Dalam pengawasan dapat diketahui tentang hasil yang telah dicapai. Pengawasan merupakan bagian integral dari proses manajemen dan sering dihubungkan dengan perencanaan. Cara yang dilakukan dalam pengawasan yaitu membandingkan segala sesuatu yang telah dijalankan dengan standar atau rencananya, melakukan perbaikan-perbaikan bilamana terjadi penyimpangan, jadi dengan pengawasan dapat mengukur seberapa jauh hasil yang telah dicapai sesuai dengan apa yang direncanakan.

3. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kata kepala sekolah tersusun dari dua kata yaitu kepala yang dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah yaitu sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹⁵

Kepala sekolah adalah seorang pendidik (guru) yang diberi tambahan tugas untuk mengelola dan memimpin suatu lembaga pendidikan formal, yang diangkat berdasarkan tugas dan kewenangannya oleh pemerintah atau lembaga penyelenggara pendidikan.¹⁶

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa: “Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”. Dengan demikian dalam mengelola sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang

¹⁵ Sri Azyanti, *Motivasi Kepala Sekolah* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), 32.

¹⁶ *Ibid.*, 16.

sangat besar. Kepala sekolah merupakan motor penggerak penentu arah kebijakan menuju keberhasilan sekolah dan pendidikan secara luas.

Berdasarkan Renstra KemenDikNas Tahun 2010-2014, tujuan strategis efektivitas kepala sekolah ditekankan pada: layanan prima pendidikan untuk membentuk insan Indonesia cerdas komprehensif yang dirumuskan dalam tujuan strategis diantaranya adalah tersedia dan terjangkau layanan pendidikan yang bermutu, relevan dan setara di semua provinsi, kabupaten dan kota serta tersedianya sistem tata kelola yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional.¹⁷

Menjadi seorang kepala sekolah bukanlah perkara yang mudah, bukan pula perkara yang sulit. Namun ketika mengenal, memahami, meyakini cara menjadi kepala sekolah yang handal, maka hal yang niscaya melaksanakan tugas mulia menjadi seorang kepala sekolah akan terwujud dengan lebih mudah.

Seorang pemimpin harus memiliki keahlian manajerial dan memahami hal-hal yang sifatnya teknis agar memudahkan ia mengarahkan dan membina tenaga kependidikan di sekolah. Ia harus memiliki keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, memiliki kepiawaian berinteraksi, membangun relasi dan bersosialisasi, sehingga kepemimpinannya berjalan efektif. Pemimpin tidak ada hubungannya

¹⁷ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 1-3.

dengan memerintah orang semauanya, mengancam mereka dan mencampuri pekerjaan mereka. Salah satu fungsi pemimpin yang paling penting adalah memandang ke depan dan melakukan perubahan jika dibutuhkan.¹⁸

b. Tugas Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus dia laksanakan. Tugas kepala sekolah adalah:¹⁹

1) Saluran komunikasi

Kepala sekolah berperilaku sebagai saluran komunikasi di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Segala informasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus selalu terpantau oleh kepala sekolah.

2) Bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan

Kepala sekolah bertindak dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahannya. Perbuatan yang dilakukan oleh para guru, peserta didik, staf, dan orang tua peserta didik tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah.

3) Kemampuan meghadapi persoalan

¹⁸ Sri Azyanti, *Motivasi Kepala Sekolah* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), 33.

¹⁹ Donni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 51-52.

Dengan waktu dan sumber yang terbatas, kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan. Dengan segala keterbatasan kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas secara cepat serta dapat memprioritaskan bila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dengan kepentingan sekolah.

4) Berfikir analitik dan konseptual

Kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan melalui satu analisis, kemudian menyelesaikan persoalan dengan satu solusi yang feasible. Serta harus dapat melihat setiap tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan.

5) Sebagai mediator atau juru pengarah

Dalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi, di dalamnya terdiri dari berbagai manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda yang bisa menimbulkan konflik untuk itu kepala sekolah harus jadi penengah dalam hal itu.

6) Sebagai politisi

Kepala sekolah harus dapat membangun kerja sama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan (*compromise*).

7) Sebagai diplomat

Dalam berbagai macam pertemuan kepala sekolah adalah wakil resmi sekolah yang dipimpinnya.

8) Pengambil keputusan sulit

Tidak ada satu organisasi pun yang berjalan mulus tanpa adanya masalah. Demikian pula sekolah sebagai suatu organisasi tidak luput dari persoalan dan kesulitan-kesulitan. Apabila terjadi kesulitan-kesulitan kepala sekolah diharapkan berperan sebagai orang yang dapat menyelesaikan persoalan yang sangat sulit tersebut.

c. Fungsi Kepala Sekolah

Sebagai penanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan, kepala sekolah juga mempunyai fungsi sebagai berikut:²⁰

1) Kepala sekolah sebagai *educator*

Sebagai edukator kepala sekolah berfungsi menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasihat kepada warga sekolah, memberikan mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk berbuat serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, sebagai edukator kepala sekolah harus mampu menginisiasi pengajaran tim, *moving class*, pengembangan sekolah bertaraf internasional, kelas unggulan, dan mengadakan program akselerasi bagi siswa yang cerdas di atas normal.

2) Kepala sekolah sebagai *manager*

Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memperdayakan guru dan tenaga kependidikan melalui persaingan dan kebersamaan, memberikan kesempatan guru dan tenaga

²⁰ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 79.

kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh guru dan tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

3) Kepala sekolah *administrator*

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan erat dengan berbagai aktifitas administrasi sekolah, baik dilihat dari pendekatan fungsional maupun pendekatan substansi.

4) Kepala sekolah *supervisor*

Kepala sekolah mensupervisi aneka tugas pokok dan fungsi yang dilakukan oleh guru dan semua staf. Dalam kerangka ini, kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan.

5) Kepala sekolah sebagai *leader*

Kepala sekolah harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan dan kemauan guru dan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.

6) Kepala sekolah sebagai *innovator*

Administrator sekolah yang bermutu selalu melakukan inovasi secara berkelanjutan. Inovasinya selalu diarahkan untuk memenuhi tuntutan mutu masa depan sesuai kebutuhan masyarakat, lokal dan

global. Tindakan administrator sekolah dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki atau diperoleh dari lingkungan.

7) Kepala sekolah sebagai *motivator*

Kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada guru dan staf untuk melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

8) Kepala sekolah sebagai *entrepreneur*

Wirausaha di sini merujuk kepada usaha dan sikap mental, tidak selalu dalam tafsir komersial. Wirausaha esensinya adalah usaha untuk menciptakan nilai lewat pengakuan terhadap peluang bisnis, manajemen pengambilan resiko sesuai dengan peluang yang ada dan melalui ketrampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, keuangan dan sumber daya yang diperlukan untuk membawa sebuah proyek sampai berhasil.²¹

4. Profesionalitas

Profesionalitas berasal dari kata profesi yang diambil dari bahasa latin *profess, professus, profesio*, yang bahasa sederhananya berarti *declare publicly* atau pengakuan atau pernyataan di muka umum. Akan tetapi, penggunaannya dikaitkan dengan janji religius atau sumpah (suatu pengakuan atau pernyataan yang dilakukan di hadapan orang banyak dan melibatkan

²¹ *Ibid.*, 82-83.

Tuhan sebagai saksi). Profesionalitas mengacu pada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya.²²

Profesionalitas adalah sikap seseorang profesional yang menjunjung tinggi kemampuan profesinya, dia akan bekerja dan mengerjakan sesuatu sesuai bidangnya.²³ Guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai: pertama dasar ilmu yang kuat, kedua penguasaan kiat-kiat profesi, ketiga pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan.²⁴

Kata guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.²⁵ Sementara itu pengertian profesional menurut Syaiful Sagala adalah seseorang yang ahli dalam pekerjaannya, yang mana dengan keahlian yang dimilikinya tersebut dia melakukan pekerjaannya secara sungguh-sungguh. Bukan hanya sebagai pengisi waktu luang atau malah main-main.²⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, pengertian dari guru professional adalah seseorang yang berkerja dengan sungguh-sungguh yang memiliki keahlian khusus yang bertanggung jawab dan bertugas sebagai guru untuk mendidik individu. Ketika seseorang dikatakan ahli, tentu karena yang

²² Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 81-82.

²³ Hendyat Soetopo, *Sisi-sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru: Optik Hukum Implementasi dan Rekonsepsi* (Malang: UB Press, 2013), 88.

²⁴ Iwan Wijaya, *Professional Teacher Menjadi Guru Profesional* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 10.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 263.

²⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 1.

bersangkutan telah memiliki kompetensi dalam bidang yang ia kuasai. Guru profesional juga mempunyai kompetensi yang harus dimiliki. Uzer Usman menyebutkan sedikitnya ada dua kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional.²⁷

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi:²⁸

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran, yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, berwibawa, dewasa, menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia. Jadi guru disini harus memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat dijadikan contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik.

²⁷ *Ibid.*, 29.

²⁸ Arif Firdaus, Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan penguasaan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Dengan demikian guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.²⁹

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kemampuan untuk berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan

²⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), 18.

pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.³⁰

Selain itu guru profesional dituntut untuk memiliki tiga kemampuan. *Pertama*, kemampuan *kognitif* berarti guru harus menguasai materi, metode, media, dan mampu merencanakan dan mengembangkan kegiatan pembelajarannya. *Kedua*, kemampuan *afektif*, berarti guru memiliki akhlak yang luhur, terjaga perilakunya sehingga ia akan mampu menjadi model yang bisa diteladani oleh siswanya. *Ketiga*, kemampuan *psikomotorik*, berarti guru dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Secara umum ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.

³⁰ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 136.

³¹ Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), 1-6.

Menjadi seorang guru profesional adalah keniscayaan. Profesi guru juga sangat lekat dengan integritas dan kepribadian, bahkan identik dengan citra kemanusiaan. Ibarat sebuah laboratorium, seorang guru seperti ilmuwan yang sedang bereksperimen terhadap nasib anak manusia dan juga suatu bangsa. Jika seorang guru tidak memiliki integritas keilmuan dan personalitas yang mumpuni, maka bangsa ini tidak akan memiliki masa depan yang baik.

Semua orang mungkin bisa menjadi guru. Tetapi menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik perlu pendidikan, pelatihan dan jam terbang yang memadai. Dalam konteks tersebut, menjadi guru profesional setidaknya memiliki standar minimal, yaitu:

- a. Memiliki kemampuan intelektual yang baik
- b. Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional
- c. Memiliki keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif
- d. Memahami konsep perkembangan psikologi anak
- e. Memiliki kemampuan mengorganisasi proses belajar
- f. Memiliki kreativitas dan seni mendidik³²

Sebagai salah satu elemen tenaga kependidikan, seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, merdeka (bebas dari tekanan pihak luar), produktif, efektif, efisien, dan inovatif, serta siap melakukan pelayanan prima

³² *Ibid.*, 12.

berdasarkan pada kaidah ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif.

Pengembangan profesionalisme guru tidak lepas dari beberapa hal yang menjadi faktor penghambat, pendukung, dan tantangan.

a. Hambatan

Hakim menjelaskan, permasalahan yang dapat menjadi hambatan antara lain:

- 1) Sikap konservatif guru yang bersangkutan. Tidak sedikit diantara guru yang lebih senang melaksanakan tugas sebagaimana yang biasa dilakukan dari waktu ke waktu. Keadaan semacam ini menunjukkan kecenderungan tingkah laku guru yang lebih mengarah pada mempertahankan cara yang biasa dilakukan dalam melaksanakan tugas, atau ingin mempertahankan cara lain (konservatif), mengingat cara-cara baru menuntut perubahan dalam pola-pola kerja.
- 2) Lemahnya motivasi dan dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri untuk meningkatkan kemampuan. Dorongan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan tugas profesional sebagai guru.
- 3) Ketidpedulian terhadap berbagai perkembangan dalam dunia pendidikan. Peran guru yang mempunyai kepedulian rendah terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan, beranggapan bahwa semua kemajuan yang dicapai tidak mempunyai arti, baik bagi dirinya maupun

bagi siswanya. Dengan demikian, dia pun cenderung untuk mempertahankan pola kerja yang selama ini dipegang.

- 4) Sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Permasalahan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kemampuan pelaksanaan pembelajaran merupakan satu bagian terpadu dari seluruh permasalahan yang disebutkan di atas.

b. Tantangan

Menurut Supriadi , adanya beberapa tantangan yang cukup berat yang harus dihadapi oleh para guru dalam rangka mengembangkan profesinya dewasa ini, yaitu:

- 1) Berkenaan dengan definisi profesi keguruan, masih ada kekurangan penjelasan tentang definisi profesi keguruan, bidang garapannya yang khas, dan tingkat keahlian yang dituntut pemegang profesi ini.
- 2) Kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah profesi keguruan menunjukkan bahwa desakan kebutuhan masyarakat dan sekolah akan guru, maka profesi ini tidak cukup terlindungi dari terjadinya gangguan dari luar.

c. Faktor pendukung



Beberapa faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu program sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru adalah sebagai berikut:³³

- 1) Dukungan yang optimal dari kepala sekolah maupun warga sekolah lainnya akan membantu meningkatkan profesionalitas guru sehingga mampu bersaing di kancah pendidikan.
- 2) Sarana dan prasarana yang mendukung dapat berguna untuk penyelenggaraan proses belajar mengajar yang baik, dengan begitu guru dapat dengan leluasa memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada demi meningkatkan mutu pendidikan serta dalam pembelajaran dengan peserta didik.
- 3) Disiplin yang baik dapat menghantarkan seseorang menuju cita-cita yang di tuju. Dengan berperilaku disiplin seorang guru dapat menjadi contoh bagi peserta didik untuk berperilaku baik sehingga bagi pendidik juga berpengaruh pada profesionalitasnya dalam mengajar.



³³ Paryadi, "Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Bahasa Indonesia Di SMA," *Edukasi*, (2015), 655.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat bagaimana manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 04 Ponorogo. Sehingga peneliti memilih penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan dengan sadar dan terkendali, sebagai sebuah kegiatan ilmiah, penelitian kualitatif sangat peduli dengan persoalan cara data dianalisis, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.³⁴

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian studi kasus, yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.³⁵ Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif dan memusatkan pada hasil interview terhadap individu tentang suatu yang ada di sekitarnya. Studi kasus memanfaatkan teknik-teknik telaah pengamatan dan bertujuan memberikan gambaran suatu situasi tertentu

³⁴ Afriza, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 173.

³⁵ Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2012), 20.

sedemikian rupa sehingga diperoleh kejelasan tentang suatu yang lebih focus.³⁶

Dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk mengetahui manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI di SMPN 04 Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai human *instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisi data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.³⁷

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMPN 04 Ponorogo yang terletak di Jl. Jenderal Sudirman No. 92, Krajan, Kepatihan, Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penyesuaian topik yang dipilih oleh peneliti. Karena luas lahan yang terbatas, guru-guru PAI yang masih baru, serta letak geografisnya yang strategis, peneliti tertarik melakukan penelitian di SMPN 04 Ponorogo untuk mengetahui bagaimana manajemen kepala sekolah

³⁶ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 75-81.

³⁷ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2018* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018), 45.

dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI. Dengan pemilihan lokasi ini, diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna, baru serta bermanfaat.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data bukti yang dibahas di sini adalah sumber bukti yang paling biasa digunakan dalam melakukan penelitian studi kasus; (1) dokumentasi, (2) catatan arsip, (3) wawancara, (4) pengamatan langsung, (5) pengamatan partisipan, dan (6) artefak fisik. Namun harus sadar bahwa suatu daftar sumber data lengkap dapat sungguh-sungguh luas, termasuk film, foto, dan videotape.³⁸

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini ialah paparan dari hasil wawancara dengan pihak kepala sekolah dan beserta guru-guru PAI selebihnya adalah tambahan dari dokumentasi, catatan arsip, pengamatan langsung dan lain sebagainya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³⁹ Metode atau teknik pengumpulan data yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih yang melibatkan seseorang ingin memperoleh informasi dari seorang

³⁸ Abdul Manab, *Menggagas Penelitian pendidikan Pendekatan Studi Kasus* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 155.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 224.

lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁴⁰ Dengan melakukan wawancara secara langsung, peneliti akan mendapatkan data yang akurat dan rinci, karena peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dalam kegiatan wawancara yang akan memudahkan peneliti dalam menganalisis data dan informasi yang diperoleh.

Bentuk wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.⁴¹ Wawancara terstruktur dilakukan agar beberapa pertanyaan yang akan diajukan teratur dan tidak melebar ke pertanyaan yang tidak diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan. Wawancara ini penulis ajukan kepada kepala sekolah yang sedang menjabat dan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 04 Ponorogo.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yang artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi

⁴⁰ M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 177.

⁴¹ *Ibid.*, 233.

sosial yang diteliti.⁴² Disini peneliti juga menggunakan teknik snowball sampling. Yang dimaksud snowball sampling ialah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.⁴³

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, notulen rapat, catatan harian atau sebagainya.⁴⁴ Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi. Dari dokumen-dokumen yang ada, peneliti memperoleh data tentang sejarah berdirinya SMPN 04 Ponorogo, struktur organisasi, visi dan misi beserta foto dengan informan.

3. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 300.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 85.

⁴⁴ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2006). 120.

atau perilaku obyek sasaran.⁴⁵ Dalam prosesnya, bentuk observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan kepala sekolah dan guru-guru PAI di SMPN 04 Ponorogo terkait dalam peningkatan profesionalitas guru.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, analisis data merupakan aktivitas data dan merupakan pengorganisasian data.⁴⁶ Analisis data dalam kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahapan penulisan laporan, oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal terpisah seperti yang lazim dilakukan dalam penelitian kualitatif, hal ini berarti pengumpulan data dan analisis data dilakukan bersamaan selama proses penelitian, seorang peneliti secara terus menerus menganalisis datanya.⁴⁷ Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

⁴⁵ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 105.

⁴⁶ Afifuddin Dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 145.

⁴⁷ Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 176

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan pemfokusan penyederhanaan abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catata-catata lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis, yang memepertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan,⁴⁸ misalnya dalam penelitian ini adalah pembukaan wawancara yang dibuat santai untuk membangun suasana yang mengalir agar tidak membuat jenuh dan tegang, maka percakapan itu dibuang dan di analisis, hanya diletakkan di transkrip wawancara.

2. Model Data (data display)

Langkah utama kedua dari kegiatan-kegiatan analisis data adalah model data, yaitu sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.⁴⁹

3. Penarikan/Verifikasi kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” suatu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Verifikasi yaitu pemikiran yang kembali melintas dala pemikiran,

⁴⁸Emzir, Analisis Data: metodologi Penelitian Kualitatif, 129-130.

⁴⁹*Ibid.*, 131.

penganalisis, selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, peninjauan kembali serta tukar pikiran teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan atau temuan dalam seperangkat data yang lain. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus.⁵⁰

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan temuan (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Keikutsertaan yang diperpanjang

Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah: (1) dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, (2) dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2. Pengamatan yang tekun

⁵⁰ Miles Mathew B Dan Michael hubeman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang metode-metode Baru* (Jakarta: UI Press), 19-20.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Kecukupan referensial

Kecukupan referensial ini adalah sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, yaitu: dengan handphone sebagai alat perekam yang pada senggang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang terkumpul, dan penyimpanan informasi yang tidak direncanakan, sebagai alternatif jika berhalangan tidak ada handphone (alat elektronik) atau handphone rusak.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Pada tahap pra lapangan, meliputi penyusunan rancangan peneliti, melalui lapangan dan pengurusan pengizinan.
2. Tahap pekerjaan lapangan yaitu memahami latar penelitian, menulis peristiwa yang diamati serta menganalisis data lapangan.
3. Tahapan analisis data, yaitu penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara, data tertulis untuk melakukan analisis data dengan cara distributif dan dipaparkan dalam bentuk narasi. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Data Umum

1. Sejarah SMPN 04 Ponorogo

SMP Negeri 04 Ponorogo berdiri pada tahun 1979 merupakan integrasi dan alih fungsi dari ST (Sekolah Teknik) Negeri 2 Ponorogo. Hal ini seiring program pemerintah waktu itu bahwa lulusan sekolah menengah pertama dianggap belum siap kerja, maka sekolah kejuruan tingkat SLTP dialih fungsikan dan diintegrasikan menjadi sekolah menengah umum. Demikian juga dengan keahlian teknik bangunan dialihfungsikan menjadi SMP Negeri 4 Ponorogo.⁵¹

Berkaitan dengan ini, banyak kendala yang dihadapi antara lain, masalah guru yang mayoritas besar berlatar belakang teknik akhirnya didistribusikan ke seluruh wilayah Jawa Timur untuk mengajar di sekolah Teknik Menengah Atas, dengan adanya penambahan pendidikan khusus mengingat semua guru ST adalah lulusan STM sehingga untuk menjadi guru yang setingkat dengan STM harus menempuh pendidikan lagi. Bagi mereka yang tidak punya pilihan didistribusikan sesuai dengan kepentingan pemerintah khususnya berkenaan dengan dimana daerah yang dirasa kurang guru teknik tersebut. Untuk guru yang berlatar belakang PGSLP dengan pendidikan on teknik tentunya tidak menjadi masalah dan langsung ditempatkan menjadi guru SMP Negeri 4 Ponorogo tersebut.

⁵¹ Lihat pada transkrip dokumentasi nomor, 01/D/24-04/2020.

Sampai sekarang SMP Negeri Ponorogo harus mengalami perkembangan seiring dengan program pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga sudah disiapkan menjadi sekolah berstandar nasional (SSN). Untuk kepentingan tersebut SMP Negeri 4 Ponorogo terus mengembangkan diri dengan melengkapi sarana prasarana yang memadai untuk menjadi sekolah kategori SSN. Pengembangan ini dimulai dengan perluasan lahan dengan membeli tanah milik warga sekitar dan pengembangan bangunan fisik dengan membangun gedung baru lantai 2. Perkembangan yang cukup pesat ini ternyata mampu meningkatkan animo masyarakat umum menyekolahkan putra-putrinya di SMP Negeri 4 Ponorogo yang dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Untuk keperluan manajemen SMP Negeri 4 Ponorogo juga terus mengembangkan diri mulai dari kepala sekolah yang sekarang sudah berganti ke 13 kalinya, yaitu sekarang dipimpin oleh Bapak Basuki, S.Pd., M.Pd. Demikian juga peningkatan kualitas guru terus ditingkatkan dan semua guru sudah menempuh strata satu atau S1, bahkan sudah mulai banyak yang bergelar Strata 2.

2. Letak Geografis

SMP Negeri 04 Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan formal di Ponorogo. Yang berlokasi di jantung Kota Ponorogo, tepatnya di

P O N O R O G O

Jalan Raya Jendral Sudirman No. 92 Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Atau alun-alun Kota Ponorogo ke timur kurang lebih 1,5 km.⁵²

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Berakhlak Mulia, Berprestasi, Berbudaya, dan Peduli Lingkungan

b. Misi

- 1) Mengoptimalkan pengamalan ajaran agama dan nilai-nilai keagamaan.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga menghasilkan prestasi di bidang akademik.
- 3) Meningkatkan Gain Score Achievement (GSA) Ujian Nasional.
- 4) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri sehingga meningkatkan prestasi non akademik.
- 5) Mengoptimalkan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan, keamanan, kekeluargaan, dan cinta lingkungan.⁵³

c. Tujuan

- 1) Membiasakan berperilaku sopan, ramah, berbakti terhadap orang tua, guru, dan menghormati sesama peserta didik
- 2) Membekali peserta didik agar mengimplementasikan ajaran agama melalui sholat berjamaah, qiroatul qur'an, dan kuliah tujuh menit
- 3) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan media ICT dan pendekatan nonkonvensional diantaranya CTL

⁵² Lihat pada transkrip dokumentasi nomor, 03/D/24-04/2020.

⁵³ Lihat pada transkrip dokumentasi nomor, 02/D/24-04/2020.

- 4) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan
- 5) Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan
- 6) Mengoptimalkan tambahan pelajaran untuk meningkatkan prestasi akademik
- 7) Memperoleh selisih NUN + 1,18 (dari 79,82 menjadi 81,00)
- 8) Memperoleh kejuaraan bidang olah raga tingkat kabupaten
- 9) Memperoleh kejuaraan bidang seni budaya tingkat kabupaten
- 10) Memperoleh kejuaraan olimpiade MIPA tingkat kabupaten
- 11) Mewujudkan sekolah yang bersih, asri, rindang, dan sehat
- 12) Mewujudkan gerakan hijau dan rindang sekolahku

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 04 Ponorogo

Pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 04 Ponorogo sebagai berikut:

a. Pendidik SMPN 04 Ponorogo

Keadaan Pendidik dan tenaga pengajar SMPN 4 Ponorogo berjumlah 48 orang dengan Pegawai Tetap sebanyak 43 guru, dan Guru Tidak Tetap sebanyak 5 guru.

b. Tenaga Kependidikan SMPN 4 Ponorogo

Keadaan Tenaga Kependidikan dan tenaga pengajar SMPN 4 Ponorogo berjumlah 6 orang.

5. Keadaan Siswa SMPN 04 Ponorogo

Keadaan siswa SMPN 4 Ponorogo pada tahun pelajaran 2018/2019 secara keseluruhan mencapai 751 siswa. Yaitu kelas VII sebanyak 252 siswa, kelas VIII sebanyak 251 siswa, dan kelas IX sebanyak 248 siswa.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Sarana dan prasarana yang ada di SMPN 4 Ponorogo meliputi: ruang kepala sekolah 1, ruang guru 1, ruang tata usaha dan administrasi 1, ruang tamu 2, ruang kelas 22, ruang keputakaan 1, ruang osis 1, ruang UKS 1, ruang laboratorium 3, masjid 1, lapangan upacara 1, lapangan olahraga 1, WC guru dan siswa 8, ruang ganti 2, parkir sepeda motor 1, kantin 3, koperasi 1, ruang BK 1, ruang musik 1, satpam 1. Seluruh data data yang disebutkan, peneliti peroleh dari dokumentasi sekolah SMPN 4 Ponorogo Jawa Timur Indonesia tahun pelajaran 2019-2020.⁵⁴



⁵⁴ Lihat pada transkrip dokumentasi nomor, 04/D/24-04/2020.

B. Data Khusus

1. Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 04 Ponorogo

Setelah peneliti menggali data melalui wawancara, maka dapat diketahui bahwasanya peran guru PAI di sekolah sangat vital. Karena guru PAI tidak hanya menyampaikan tentang materi pelajaran dan kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi lebih dari itu. Guru PAI ini harus menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai budi pekerti, dan juga akhlak. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru PAI di SMPN 04 Ponorogo yaitu Mufidatul Mubtadiyah, dia mengatakan:

“Menurut saya menjadi guru PAI itu berat dan saya hitungannya masih baru, jadi saya masih butuh banyak belajar dari senior-senior. Sedangkan yang PNS kemarin sudah purna dan saya masih GTT disini. Jadi hitungannya saya masih latihan. Kalau menurut saya guru PAI disini tidak hanya menyampaikan tentang materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi lebih dari itu. Guru PAI ini harus menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai budi pekerti, kemudian akhlak. Karena anak-anak nanti selain menjadi individu mereka juga akan terjun ke masyarakat, dan itu adalah sebagai modalnya. Jadi mulai dari ngajinya sudah bisa apa belum, solatnya bagaimana, dan pada kenyataannya disini itu karena backgroundnya sekolah umum jadi sangat kurang sekali. Menurut saya tantangannya seperti itu. Sebenarnya itu kan peran keluarga yang sangat mendominasi. Dan kita kan ketemu hanya satu minggu sekali selama 3 jam pelajaran, sebagai guru kalau hanya memberi tahu saja ya kurang”.⁵⁵

Profesionalitas adalah sikap seorang profesional yang menjunjung tinggi kemampuan profesinya, ia akan bekerja dan mengerjakan sesuatu sesuai bidangnya. Tentunya setiap kepala sekolah mempunyai strategi yang berbeda dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI. Termasuk strategi yang dimiliki oleh kepala sekolah SMPN 4 Ponorogo. Ada beberapa hal yang dilakukan kepala sekolah SMPN 4 Ponorogo dalam membina guru PAI, yaitu

⁵⁵ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/23-4/2020.

diadakannya uji kompetensi guru dan pelatihan. Sebagaimana dijelaskan oleh

Mufidatul Mubtadiyah, dia mengatakan:

“Sebenarnya kalau yang PNS kemarin disuruh ikut uji kompetensi guru yang akhirnya akan mendapat sertifikat. Yang GTT yg bisa dilakukan ya ikut pelatihan-pelatihan saja untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI. Pelatihan-pelatihannya nanti ada yg dari pengawas dan dari bapak kepala sekolah. Yang dari pengawas itu biasanya satu semester satu kali. Disitu diberikan materi terlebih dahulu kemudian disuruh praktek membuat RPP, lembar kerja, kemudian praktek mengajar.⁵⁶

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Basuki selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Intinya bahwa secara khusus kegiatan keagamaan itu adalah kegiatan yang paling penting. Semua program-program yang ada di sekolah itu memang selalu terkait dengan guru agama. Apalagi dalam rangka pembentukan mental, budi pekerti, dan sopan santun itu pasti ada kaitannya dengan guru agama. Ya programnya ada uji kompetensi guru dan pelatihan-pelatihan”.⁵⁷

Sampai saat ini belum ada program khusus yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMPN 04 Ponorogo dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI. Program yang dilakukan seperti yang dijelaskan sebelumnya yaitu uji kompetensi guru dan pelatihan-pelatihan. Hal ini dinyatakan oleh Mufidatul Mubtadiyah, dia mengatakan:

“Untuk sementara saat ini masih belum ada kalau yang program khusus, saya belum pernah ikut soalnya. Tapi ya itu tadi untuk peningkatan profesionalitas guru ya melalui pelatihan-pelatihan tadi”.⁵⁸

Setelah diadakannya program-program peningkatan profesionalitas guru maka kualitas guru akan semakin meningkat dan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Aziz:

“Dari pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh bapak kepala sekolah maupun dari pengawas profesionalitas guru-guru menjadi lebih bagus, karena kenapa, ketika nanti kita membuat RPP kemudian menyiapkan metode-metode itu nanti kita akan mampu mengajar dengan baik. Karena kita sudah merencanakan jadi mungkin

⁵⁶ Lihat pada transkrip wawancara nomor 02/W/23-04/2020

⁵⁷ Lihat pada transkrip wawancara nomor 03/W/23-04/2020

⁵⁸ Lihat pada transkrip wawancara nomor 04/W/23-04/2020

pelaksanaannya akan lebih baik. Merencanakan itu kan seperti membuat RPP dan lainnya, karena kita sudah punya bahan inshaAllah di lapangannya ya bagus. Seperti yg saya katakan tadi, kami dapat menyelesaikan administrasi yg benar, membuat perangkat yang benar dan juga mengerti bagaimana cara mengajar yang sesuai dengan kurikulum yang sekarang, bukan yang lama”.⁵⁹

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Basuki selaku kepala sekolah, dia mengatakan:

“Dari hari ke hari kita memang ada penyempurnaan. Tidak dipungkiri bahwa kekurangan itu pasti ada, dan inshaAllah kita belajar dari kekurangan itu. Kita belajar dari kegiatan tahun lalu misalkan acara Isra’ Mi’raj. Itu pasti ada evaluasi untuk kegiatan Isra’ Mi’raj selanjutnya. Nah itu inshaAllah kita selalu ingin meningkatkan dengan belajar dari kesalahan atau kekurangan yang kita lakukan”.⁶⁰

Dalam proses meningkatkan profesionalitas guru PAI, kepala sekolah tidak hanya bekerja sendiri, melainkan bekerja sama dengan guru-guru PAI juga. Yaitu dengan bersilaturahmi dan berkomunikasi dengan guru-guru PAI lainnya. Selain itu kepala sekolah juga rutin melakukan evaluasi bersama guru-guru PAI di SMPN 4 Ponorogo. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah SMPN 4 Ponorogo yaitu Basuki, dia mengatakan:

“Kita selalu bersilaturahmi dan berkomunikasi, jadi setiap saat kita ada kegiatan bersama, sholat duha bersama, solat duhur bersama, setelah itu kita sempatkan waktu untuk evaluasi, ada perkembangan apa untuk peningkatan, barangkali untuk sarana dan prasarana nya apa yang kurang, misalkan perlu peningkatan apa supaya anak-anak bisa memakmurkan masjid dan sebagainya”.⁶¹

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari kepala Tata Usaha SMPN 04 Ponorogo yaitu Dwi Handayani:

“Setiap hari bapak Basuki datang ke sekolah, kemudian mengunjungi ruang guru-guru biasanya beliau menyapa dengan menanyakan kabar terbaru yang belum beliau ketahui, dan menanyakan siapa guru yang tidak masuk. Selain itu beliau juga mempersilahkan para guru untuk datang ke ruangan beliau jika menghadapi

⁵⁹ Lihat pada transkrip wawancara nomor 05/W/24-04/2020

⁶⁰ Lihat pada transkrip wawancara nomor 06/W/23-04/2020

⁶¹ Lihat pada transkrip wawancara nomor 07/W/23-04/2020

kendala. Ketika bertemu di jalan kami juga selalu bertegur sapa hal ini menunjukkan hubungan baik antara atasan dan bawahan”.⁶²

Untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI di SMPN 4 Ponorogo, Basuki selaku kepala sekolah juga memberikan motivasi kepada semua guru terutama guru PAI di SMPN 4 Ponorogo demi tercapainya profesionalitas guru. Yaitu dengan cara motivasi pendekatan sambil memberikan pengalaman kepada mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Basuki:

“Saya kira ini tidak hanya untuk guru PAI, tetapi semuanya. Prinsipnya kami selalu memotivasi. Terutama guru PAI kami ini masih muda-muda karena dengan regenerasi baru banyak yang purna, kita guru PAI nya 3 yg sudah purna, ini guru-guru baru semuanya. Ini memang perlu ada semacam motivasi pendekatan sambil memberikan pengalaman kepada mereka dan syaratnya itu harus berani dan mau belajar, selain itu saya juga memotivasi mereka untuk rajin dalam mengerjakan RPP”.⁶³

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMPN 4 Ponorogo yaitu Aziz, dia mengatakan:

“Cara kepala sekolah memotivasi guru PAI adalah dengan menerapkan kedisiplinan, contohnya kepala sekolah tidak datang terlambat atau datang lebih pagi dari guru sehingga kami sebagai guru akan sungkan jika terlambat”.⁶⁴

Setelah memberikan motivasi maka selanjutnya kepala sekolah SMPN 4 Ponorogo yaitu Basuki, memberikan bimbingan kepada guru PAI dalam proses meningkatkan profesionalitas guru PAI di SMPN 4 Ponorogo. Yaitu dengan menugaskan guru PAI untuk mengikuti MPMB sekolah atau dari luar, sehingga guru PAI tersebut bisa mendapatkan pengalaman dari luar.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Basuki, dia mengatakan:

“Kalau professional yang terkait dengan mata pelajaran ya karena bidang saya bukan agama. Sehingga saya memotivasi secara umum. Kalau professional secara mandiri kepada tugasnya masing-masing yaitu melalui MPMB sekolah atau dari

⁶² Lihat pada transkrip wawancara nomor 08/W/23-04/2020

⁶³ Lihat pada transkrip wawancara nomor 09/W/23-04/2020

⁶⁴ Lihat pada transkrip wawancara nomor 10/W/24-04/2020

luar, jadi nanti dia bisa mendapatkan pengalaman. Saya juga memberikan bimbingan kepada guru-guru PAI dalam mengerjakan RPP”.⁶⁵

Selain menugaskan guru PAI untuk mengikuti MPMB, kepala sekolah juga selalu memberikan bimbingan dalam mengerjakan seperti yang diungkapkan Mufidatul Muftadiah, yaitu:

“Bimbingan dalam membuat RPP, bimbingan dalam kesulitan mengumpulkan media atau menggunakan metode biasanya beliau ikut membantu dengan tujuan guru bisa mengajar dengan maksimal di kelas. Materi yang kami sampaikan itu bisa disampaikan dengan baik dengan media yang ada”.⁶⁶

Tugas kepala sekolah tidak hanya memberikan bimbingan kepada guru PAI namun juga mengawasi dan mengevaluasi. Ada banyak hal yang dilakukan kepala sekolah SMPN 4 Ponorogo, seperti mengamati bapak ibu guru ketika pembelajaran berlangsung, mengawasi pengelolaan kelas, menugaskan guru-guru PAI untuk mengisi jurnal setiap selesai pembelajaran yang nantinya akan di cek oleh kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Basuki:

“Sesuai dengan tugas kepala sekolah salah satunya memang memberikan evaluasi maka kita juga akan melaksanakan evaluasi tersebut. Untuk pelaksanaannya saya tidak harus menunggu di kelas saya akan mengamati bagaimana waktu bapak ibu guru memimpin waktu pembelajaran, pengelolaan kelasnya, kemudian waktu melaksanakan jadi imam, karena saya juga ikut di dalamnya, ketika solat duha saya juga mengikuti, itu cara saya mengetahui”.⁶⁷

Profesionalitas guru PAI di SMPN 4 Ponorogo sedang menuju seperti yang diharapkan oleh kepala sekolah dan juga guru-guru PAI di sana. Karena masih ada beberapa hal yang dapat menghambat perkembangan profesionalitas guru PAI. Seperti yang diungkapkan oleh Basuki:

P O N O R O G O

⁶⁵ Lihat pada transkrip wawancara nomor 11/W/24-04/2020

⁶⁶ Lihat pada transkrip wawancara nomor 12/W/24-04/2020

⁶⁷ Lihat pada transkrip wawancara nomor 13/W/23-04/2020

“Kalau kita mengatakan sesuai harapan ya saya boleh mengatakan kalau kita ini sedang tahap menuju kesana. Jadi kalau kita merasa sudah puas, dan sudah sesuai harapan nanti malah bisa mengendorkan semangat untuk belajar, saya selalu memotivasi. Kita inovasi kita berkreasi karena kita tau kita juga memiliki kelemahan dan kekurangan. Suatu contoh lahan, lahan kita ini tidak seluas smp-smp yang lain maka dengan lahan yang seperti ini saya memotivasi bagaimana supaya anak-anak tetap nyaman. Contohnya kita ada peringatan acara keagamaan kalau kita melaksanakan di sekolah, itu sulit, pengelolaannya sulit, ada usulan di masjid. Kita kerja sama dengan takmir masjid. Dengan segala upaya sehingga ini berhasil. Nah seperti itu yaitu kreasi”.⁶⁸

Respon yang diberikan guru PAI di SMPN 4 Ponorogo atas manajemen yang dilakukan kepala sekolah sangat bagus dan positif. Guru PAI mendukung gerakan yang dilakukan kepala sekolah, hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Aziz, dia mengatakan:

“Manajemen yang dilakukan oleh kepala sekolah sangat baik, karena beliau disiplin ramah berwibawa sehingga bisa menjadi tauladan bagi semua guru dan karyawan”.⁶⁹

Dengan pengelolaan manajemen yang baik dari kepala sekolah di SMPN 04 Ponorogo tersebut, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi peningkatan profesionalitas guru PAI dalam pembelajarannya pada sekolah itu. Guru yang professional memiliki beberapa kriteria dalam prosesnya agar tercipta pendidikan yang lebih bermutu. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional adalah kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi professional. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Basuki selaku kepala sekolah SMPN 04 Ponorogo, dia mengatakan:

“Seorang guru itu dikatakan professional apabila sudah menenuhi 4 tahap kompetensi mas. Pertama, kompetensi pedagogik yaitu kemampuan untuk menguasai dan manajemen kelas, kedua kompetensi kepribadian yaitu guru harus memiliki wibawa dan akhlak yang baik karena untuk contoh para siswa, ketiga

⁶⁸ Lihat pada transkrip wawancara nomor 14/W/23-04/2020

⁶⁹ Lihat pada transkrip wawancara nomor 15/W/24-04/2020

kompetensi profesional yaitu guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam hal yang ditekuni, yang keempat kompetensi sosial, yaitu guru harus dapat berinteraksi dengan baik dengan peserta didik, sesama guru, orang tua wali dan warga sekolah lainnya.”⁷⁰

Hal itu senada dengan apa yang dikatakan oleh Mufidatul Mubtadiyah selaku guru PAI di SMPN 04 Ponorogo, dia mengatakan:

“Setahu saya kriteria guru profesional itu ada 4 mas, Pertama, kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru untuk mengatur kegiatan belajar mengajar di kelas, kedua kompetensi kepribadian yaitu guru harus memiliki akhlak mulia dan sifat terpuji, ketiga kompetensi profesional yaitu guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, keempat kompetensi sosial, yaitu guru harus bisa berinteraksi dengan baik kepada peserta didik, orang tua wali, sesama guru, dan masyarakat.”⁷¹

Dengan menerapkan manajemen yang baik dan telah dirancang oleh kepala sekolah dalam upaya peningkatan profesionalitas guru PAI, maka tidak akan mustahil di masa mendatang SMPN 04 Ponorogo memiliki guru-guru yang profesional dan memiliki pendidikan yang bermutu serta dapat mengeluarkan output yang berkualitas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 04 Ponorogo

Dalam proses meningkatkan profesionalitas guru PAI di SMPN 4 Ponorogo pasti terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukungnya yaitu dari usia guru-guru PAI yang masih muda diharapkan bisa berkreasi lebih banyak. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah SMPN 4 Ponorogo yaitu Basuki, dia mengatakan:

⁷⁰ Lihat pada transkrip wawancara nomor 19/W/30-11/2020

⁷¹ Lihat pada transkrip wawancara nomor 20/W/30-11/2020

“Faktor pendukung ada banyak. Seperti yang saya sampaikan, guru-guru agama kami ini masih muda, kalau masih muda itu ada kesempatan untuk berkreasi lebih. Mereka biasanya wawasannya lebih luas. Keilmuannya aktif untuk sesuatu yang baru. Ya mudah-mudahan harapan kita bisa menjadi lebih baik”.⁷²

Faktor pendukung lainnya yaitu adanya motivasi dan penghargaan dari kepala sekolah. Bapak Basuki selaku kepala sekolah SMPN 04 Ponorogo selalu memberikan motivasi, tidak hanya untuk guru PAI namun untuk semua guru di SMPN 04 Ponorogo. Sedangkan penghargaan yang diberikan berupa pujian kepada guru-guru yang kinerjanya meningkat atau semakin membaik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Kuat selaku Waka Kesiswaan di SMPN 04 Ponorogo, dia mengatakan:

”Selain itu motivasi, kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada guru-guru. Ada juga faktor penugasan. Kepala sekolah menugaskan guru PAI untuk mengikuti MPMB sekolah atau dari luar untuk menambah pengalaman para guru PAI. Terakhir yaitu penghargaan. Kepala sekolah memberikan penghargaan kepada guru yang kinerjanya meningkat. Penghargaan nya berupa pujian. Ya mudah-mudahan harapan kita bisa menjadi lebih baik.”⁷³

Adapun faktor penghambatnya adalah dari faktor situasi.

Dikarenakan mayoritas guru PAI di SMPN 4 masih berstatus GTT sehingga belum mempunyai NUPTK. Sedangkan peraturan di BOS, guru bisa digaji ketika sudah memiliki NUPTK. Namun selain BOS di SMPN 4 Ponorogo ada sumber dana yang lain, yaitu bantuan komite. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Basuki:

“Faktor penghambatnya mungkin dari situasi. Suatu contoh status bapak ibu guru kita ini kan masih GTT. GTT semua tergantung kebijakan sekolah. Kendala itu ada karena bersinggungan dengan aturan. Contoh guru-guru agama kita ini kan masih baru, ada yang sebagian belum punya NUPTK salah satu aturan BOS itu guru-guru bisa digaji melalui BOS jika sudah memiliki NUPTK. Nah kita terkendala oleh itu, artinya kalau kita ingin melaksanakan kompetensi penghargaan kepada guru ini kita terpenggal oleh aturan tetapi kita inshaAllah

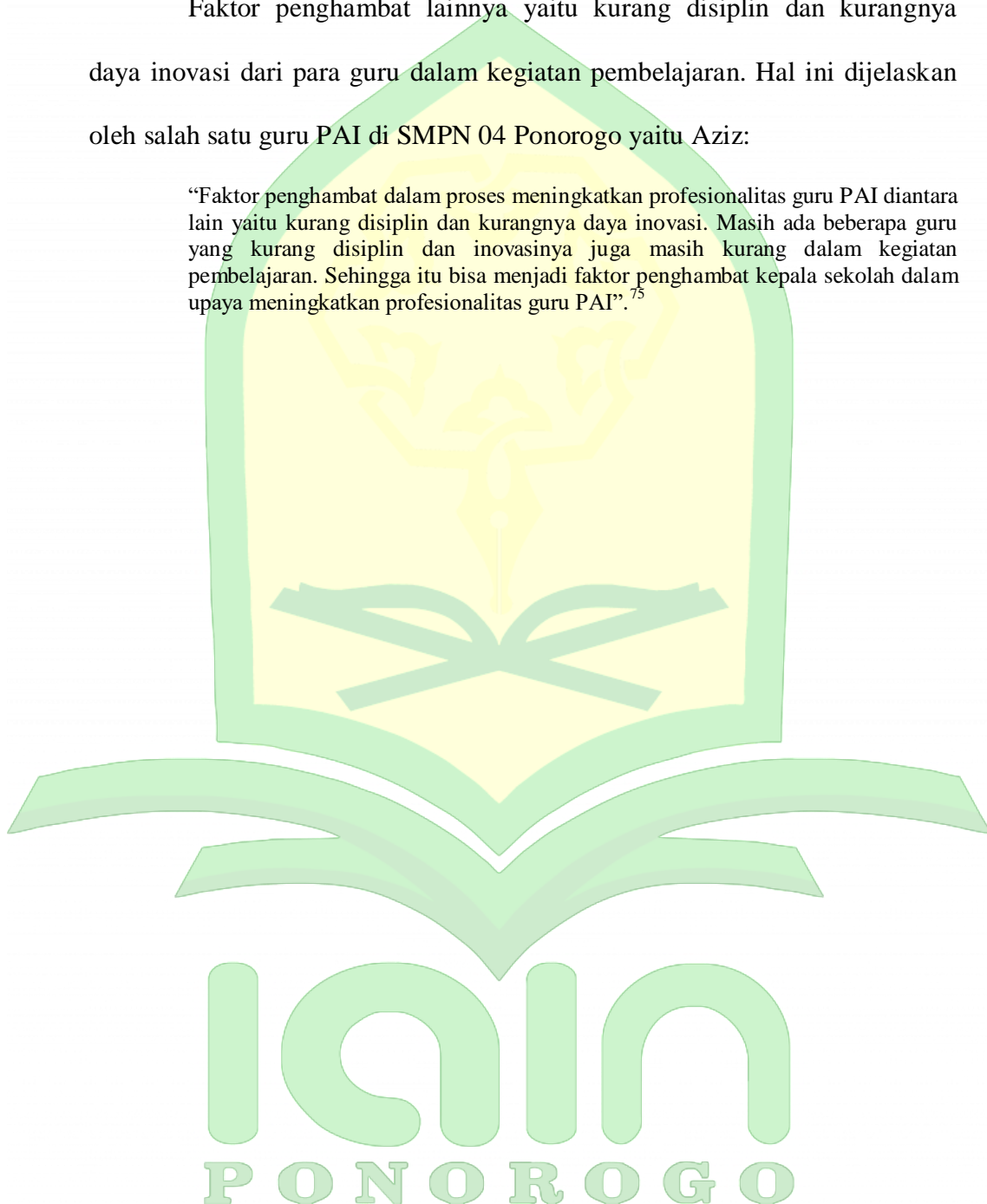
⁷² Lihat pada transkrip wawancara nomor 16/W/23-04/2020

⁷³ Lihat pada transkrip wawancara nomor 15/W/23-04/2020

selalu ada upaya. Selain BOS di sekolah ada sumber dana yang lain yaitu ada bantuan komite. Diharapkan dengan situasi seperti ini pemerintah segera melaksanakan rekrutmen guru agama.”⁷⁴

Faktor penghambat lainnya yaitu kurang disiplin dan kurangnya daya inovasi dari para guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh salah satu guru PAI di SMPN 04 Ponorogo yaitu Aziz:

“Faktor penghambat dalam proses meningkatkan profesionalitas guru PAI diantara lain yaitu kurang disiplin dan kurangnya daya inovasi. Masih ada beberapa guru yang kurang disiplin dan inovasinya juga masih kurang dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga itu bisa menjadi faktor penghambat kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI”.⁷⁵



⁷⁴ Lihat pada transkrip wawancara nomor 17/W/23-04/2020

⁷⁵ Lihat pada transkrip wawancara nomor 18/W/23-04/2020

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 04 Ponorogo

Manajemen merupakan sejumlah proses pengelolaan lajunya perjalanan suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang dalam mencapai suatu tujuan bersama. Kegiatan manajemen mengacu pada proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan melalui orang lain.

Proses pengelolaan terdiri atas perencanaan (*planning*) adalah proses menentukan bagaimana organisasi bisa mencapai tujuannya. Pengorganisasian (*organizing*) merupakan kegiatan yang mengatur dan mengelompokkan pekerjaan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah untuk ditangani. Penggerakan (*actuating*), Penggerakan yang dimaksud adalah sebagai aspek hubungan manusiawi dalam kepemimpinan yang mengikat orang bawahan untuk bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara efektif serta efisien untuk mencapai tujuan. Yang terakhir adalah pengawasan (*contolling*), adalah membandingkan segala sesuatu yang telah dijalankan dengan standar atau rencananya, melakukan perbaikan-perbaikan bilamana terjadi penyimpangan, jadi dengan pengawasan dapat

mengukur seberapa jauh hasil yang telah dicapai sesuai dengan apa yang direncanakan.

Hal itu hanya dapat dilakukan oleh kepala sekolah selaku pemegang kekuasaan tertinggi dalam suatu lembaga pendidikan yang sesuai dengan konsep kepemimpinan yaitu sebagai orang yang bertugas memimpin sejumlah orang (dua orang atau lebih) agar bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama. Sehingga dengan begitu manajemen yang baik dapat tercipta dan tujuan dari lembaga pendidikan tersebut dapat tercapai.

Dari deskripsi data di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah SMPN 04 Ponorogo sudah melakukan konsep manajemen yang baik seperti teori di atas. Hal yang dilakukan kepala sekolah tersebut adalah membuat perencanaan yang matang terlebih dahulu, bekerja sama dengan guru-guru, menggerakkan para guru untuk semangat dalam meningkatkan profesionalitasnya, dan juga melakukan pengawasan terhadap para guru.

Dari pemaparan di atas dapat dianalisis bahwa manajemen kepemimpinan untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI oleh kepala sekolah sudah sesuai dengan apa yang terdapat pada teori di atas. Hal itu dapat dilihat dari usaha yang dilakukan kepala sekolah seperti melakukan perencanaan terhadap segala hal yang berkenaan dengan meningkatkan profesionalitas guru PAI, melakukan pengorganisasian kepada anggota, dan melakukan pengawas terhadap kinerja para anggotanya.

Profesionalitas adalah sikap seseorang profesional yang menjunjung tinggi kemampuan profesinya, dia akan bekerja dan mengerjakan sesuatu sesuai bidangnya. Guru Indonesia yang profesional mempunyai beberapa persyaratan diantaranya, dasar ilmu yang kuat, penguasaan kiat-kiat profesi, pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan. Maka dari itu dibutuhkannya pelatihan-pelatihan dan pengalaman yang banyak agar para guru dapat meningkatkan profesionalitasnya dalam pembelajaran.

Peneliti menemukan fakta bahwa guru-guru di sana khususnya guru PAI, sudah mengikuti beberapa pelatihan dan tes uji kompetensi yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Dengan begitu guru-guru PAI akan mendapatkan lebih banyak pengalaman-pengalaman yang berguna untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran ketika di kelas.

Dengan begitu peneliti dapat menganalisis bahwa guru PAI SMPN 04 Ponorogo sudah meningkatkan profesionalitasnya dalam pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari temuan peneliti bahwasannya guru-guru PAI telah mengikuti beberapa pelatihan dan tes uji kompetensi yang di adakan oleh kepala sekolah.

Pelatihan secara berkala haruslah diberikan dalam hal meningkatkan kemampuan seseorang karena itu sangat penting. Profesionalitas seorang guru dapat dibentuk dengan pelatihan-pelatihan khusus. Karena untuk meningkatkan kemampuan seseorang baik dalam segi profesionalitas guru

diperlukan proses yang panjang dan terus-menerus serta dengan pelatihan-pelatihan khusus agar dapat mencapai tujuannya.

Dari data yang peneliti temukan, SMPN 04 Ponorogo ternyata belum memiliki program khusus yang di buat untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI di sana. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya pengalaman yang dimiliki oleh guru PAI karena guru PAI di sana masih terbilang baru. Sehingga kepala sekolah SMPN 04 Ponorogo belum memiliki program khusus untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI di sana. Akan tetapi kepala sekolah tidak kehabisan strategi untuk memberikan edukasi kepada guru-guru PAI yang baru dengan cara memberi pelatihan tersendiri terkait dengan pembuatan RPP yang benar, cara mengajar yang di sukai para siswa, dan mengajar dengan menggunakan kurikulum yang baru.

Peneliti dapat menganalisis bahwa di SMPN 04 Ponorogo masih belum meningkatkan profesionalitas guru PAI secara maksimal. Hal itu dapat dibuktikan dari belum adanya program khusus yang diberikan untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI. Hanya terdapat pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti memberi edukasi terkait dengan pembuatan RPP yang benar, cara mengajar yang di sukai para siswa, dan mengajar dengan menggunakan kurikulum yang baru.

Guru professional adalah seseorang yang berkerja dengan sungguh-sungguh yang memiliki keahlian khusus yang bertanggung jawab dan bertugas sebagai guru untuk mengarahkan dan mendidik individu. Adapun

kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional yang pertama kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan mengelola pembelajaran, yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kedua kompetensi kepribadian, adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, berwibawa, dewasa, menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia sehingga dapat dijadikan contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik.

Ketiga kompetensi profesional, merupakan kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Keempat kompetensi sosial, merupakan kemampuan untuk berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat

kebersamaan. Setidaknya guru professional minimal memiliki 2 kompetensi, yaitu kompetensi professional dan kompetensi kepribadian.

Dari data yang peneliti temukan, bahwa guru PAI di SMPN 04 Ponorogo sudah memiliki setidaknya 2 kriteria kompetensi minimal guru profesional. Hal itu dapat dilihat dari antusias guru-guru dalam mengikuti pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan kompetensi yang merupakan cerminan teladan bagi peserta didik untuk semangat dalam mencari ilmu. Dan interaksi sosial yang baik antar guru-guru disana yang saling bekerja sama untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan standar kompetensi-kompetensi guru professional.

Dari pemaparan hal tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa guru PAI di SMPN 04 Ponorogo sudah memenuhi standar guru professional, hal itu dapat dibuktikan dengan dimilikinya minimal 2 kriteria kompetensi guru professional. Dengan adanya itu guru PAI disana dapat lebih meningkatkan profesionalitasnya. Baik secara pribadi ataupun dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh kepala sekolah.

Memberikan pelatihan kepada guru PAI untuk meningkatkan profesionalitasnya tidaklah dilakukan sendiri oleh kepala sekolah, melainkan juga dengan bantuan dari pihak luar sekolah seperti dari tim pengawas kompetensi guru. Selain dengan memberi pelatihan-pelatihan kepada guru PAI, kepala sekolah juga memiliki beberapa cara yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas para guru PAI.

Karena fungsi kepala sekolah diantaranya adalah kepala sekolah sebagai *educator*, berfungsi untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan memberikan nasihat kepada warga sekolah, memberikan mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk berbuat serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik. Kepala sekolah sebagai *manager*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk petunjuk untuk meningkatkan kemampuan dan kemauan guru dan tenaga kependidikan, serta membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Kepala sekolah sebagai *innovator*, kepala sekolah harus memiliki inovasi yang selalu mengarah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, lokal dan global dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki atau diperoleh dari lingkungan.

Kepala sekolah sebagai *motivator*, kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada guru dan staf untuk melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Kepala sekolah sebagai *entrepreneur*, kepala sekolah memperdayakan guru dan tenaga kependidikan, untuk meningkatkan profesinya, dan menterlibatkan seluruh warga sekolah dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Kepala sekolah sebagai *administrator*, kepala sekolah haruslah memiliki hubungan erat dengan berbagai aktifitas administrasi sekolah. Kepala sekolah sebagai *supervisor*, kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah sebagai *leader*, kepala sekolah harus mampu memberikan haruslah memiliki

ketrampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, keuangan dan sumber daya yang diperlukan untuk membawa sebuah proyek sampai berhasil.

Dari deskripsi data yang ditemukan peneliti, dapat diketahui bahwa kepala sekolah SMPN 04 Ponorogo telah melakukan beberapa fungsinya sebagai kepala sekolah. Seperti memberi motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan untuk terus meningkatkan kinerjanya, mengarahkan warga sekolah untuk terus mendukung program sekolah, serta melakukan pengawasan kepada seluruh warga sekolah agar tidak terjadi penyelewengan dalam proses kinerjanya. Kepala sekolah memiliki program untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI karena memang kebutuhan masyarakat pada saat ini adalah manusia yang bermoral, berbudi pekerti baik, dan berakhlak. Maka dari itu kepala sekolah SMPN 04 Ponorogo sangat mendukung sekali diadakannya program sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI.

Dari hal tersebut peneliti dapat menganalisis bahwa kepala sekolah SMPN 04 Ponorogo telah melakukan beberapa fungsinya sebagai kepala sekolah dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari program yang telah dibuat oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI, melakukan edukasi kepada seluruh warga sekolah untuk mendukung program sekolah, memotivasi guru dan tenaga kependidikan untuk terus bekerja dengan giat, menjadi pemimpin yang menunjukkan kepada guru dan warga sekolah untuk

meningkatkan mutu pendidikan serta melakukan pengawasan terhadap kinerja warga sekolah.

Dalam pembelajaran setiap hari di kelas, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pelajaran dan kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi lebih dari itu. Karena guru PAI tidak hanya menyampaikan tentang materi Guru PAI, tetapi harus menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai budi pekerti, dan juga akhlak. Agar kelak peserta didik dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan menjadi manusia seutuhnya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, guru PAI SMPN 04 Ponorogo ternyata telah melakukan berbagai cara untuk menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai budi pekerti, dan juga akhlak. Tidak hanya sebatas menyampaikan materi PAI yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari apa yang dilakukan guru PAI di SMPN 04 Ponorogo seperti mengawasi apakah para siswa ngajinya sudah bisa apa belum, terus solatnya sudah benar atau masih kurang baik.

Dari pemaparan tersebut, dapat peneliti analisis bahwa guru PAI SMPN 04 Ponorogo telah melakukan upaya dalam menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai budi pekerti, dan juga akhlak. Seperti mengawasi dan mengedukasi terkait apakah para siswa sudah bisa mengaji atau belum, serta mengedukasi terkait perihal solat. Sehingga para siswa dapat meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah. Dan dari hal tersebut, guru PAI disana juga telah melakukan upaya dalam meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru PAI.

Dalam setiap program yang di laksanakan, sebagai pemimpin haruslah bertanggung jawab atas terlaksananya program tersebut dengan melakukan pengawasan dan evaluasi dengan sebaik-baiknya. Karena jika tidak, apapun program yang di buat akan selalu menemui hambatan-hambatan atau malah kegagalan dalam proses pelaksanaannya. Dengan demikian, peran seorang pemimpin melakukan pengawasan dan evaluasi dalam setiap program kerja yang di buat sangatlah penting. Sehingga dalam perencanaan program yang akan datang tidak akan muncul beberapa hambatan atau kegagalan yang menghalangi tujuan dari program tersebut dibuat.

Peneliti menemukan data di lapangan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin dalam setiap program kerja selalu melakukan pengawasan dan evaluasi yang baik. Hal itu dapat dilihat dari sikap kepala sekolah setiap kali selesai dalam melaksanakan program sekolah, selalu mengadakan rapat evaluasi kerja dengan pihak guru maupun warga sekolah yang terlibat. Dan juga kepala sekolah selalu hadir langsung kelapangan untuk mengikuti kegiatan. Hal itu dilakukan untuk mengawasi proses jalannya program sekolah yang telah diadakan.

Dari pemaparan yang dijelaskan, dapat dianalisis bahwa kepala sekolah SMPN 04 Ponorogo telah melakukan tugas sebagai kepala sekolah dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari sikap kepala sekolah yang selalu mengadakan rapat evaluasi ketika selesai mengadakan program sekolah. Dan melakukan pengawasan dengan terlibat langsung dalam proses program

sekolah yang di laksanakan. Sehingga program sekolah yang di buat terjadi peningkatan kualitas dan mutunya dari tahun-ketahun yang pada akhirnya tujuan dari diadakannya program sekolah dapat terwujud.

B. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 04 Ponorogo

Dari setiap usaha yang dilakukan pasti memiliki faktor pendukung agar proses pelaksanaan program sekolah untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Beberapa faktor pendukung untuk meningkatkan profesionalitas guru adalah dari dukungan yang optimal dari kepala sekolah maupun warga sekolah lainnya akan membantu meningkatkan profesionalitas guru sehingga mampu bersaing di kancah pendidikan.

Sarana dan prasarana yang mendukung dapat berguna untuk penyelenggaraan proses belajar mengajar yang baik, dengan begitu guru dapat dengan leluasa memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada demi meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu faktor pendukung yang lainnya adalah disiplin. Karena disiplin adalah kunci kesuksesan. Dengan disiplin yang baik dapat menghantarkan seseorang menuju cita-cita yang di tuju. Dengan berperilaku disiplin seorang guru dapat menjadi contoh bagi peserta didik untuk berperilaku baik sehingga bagi pendidik juga berpengaruh pada profesionalitasnya dalam mengajar akan menjadi semakin baik pula.

Peneliti menemukan fakta bahwa guru-guru PAI disana sangat mendapat dukungan baik dari kepala sekolah ataupun warga sekolah dalam meningkatkan profesionalitasnya. Hal itu dapat dilihat dari yang dilakukan kepala sekolah mulai dari memberi edukasi tentang bagaimana menjadi guru yang baik dan di sukai bagi peserta didik. Membuat RPP yang baik. Lalu memberikan pelatihan-pelatihan pada guru PAI agar memiliki kompetensi yang baik. Memotivasi guru PAI agar semangat dalam menjalankan pembelajaran yang bermutu demi tercapainya cita-cita pendidikan. Dengan proses yang seperti itu, tentunya guru PAI di SMPN 04 Ponorogo akan memiliki profesionalitas yang tinggi sehingga dapat bersaing di kancah dunia pendidikan. Dan output dari hasil tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Dari pemaparan tersebut, dapat dianalisis bahwa faktor pendukung yang dimiliki untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI telah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kepala sekolah SMPN 04 Ponorogo yang telah memberikan dukungan dan apresiasi kepada guru-guru. Memberi pelatihan-pelatihan uji kompetensi, mengedukasi guru-guru PAI, memberi motivasi sebagai faktor pendorong guru, serta dengan menerapkan sikap disiplin yang baik karena disiplin merupakan kunci kesuksesan. Dari hal tersebut tentunya dapat meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru PAI agar cita-cita yang di harapkan dapat terwujud.

Upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI tidak lepas dari hambatan yang dialaminya. Dalam melakukan upaya tersebut terdapat beberapa faktor yang menghambat untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI. Diantaranya beberapa faktor hambatan tersebut adalah sikap konservatif guru yang cenderung menggunakan pola kerja yang sama tanpa adanya inovasi perubahan pola kerja untuk memenuhi kebutuhan zaman yang semakin berubah. Lalu lemahnya motivasi dan dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri untuk meningkatkan kemampuan. Kemudian ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan dalam dunia pendidikan. Dan yang terakhir adalah sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Jika faktor penghambat tersebut tidak segera di tanggulangi akan berakibat terjadinya kegagalan dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru pada suatu lembaga pendidikan.

Dari temuan yang peneliti peroleh, dapat diketahui bahwa yang menjadi hambatan dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI SMPN 04 Ponorogo adalah kurangnya motivasi dalam diri seorang guru untuk lebih bersemangat, giat dan disiplin dalam pembelajaran. Pola kerja yang sama tanpa ada inovasi untuk meningkatkan kinerja dalam memenuhi kebutuhan zaman yang semakin berubah. Kurangnya motivasi yang di miliki oleh para guru PAI akan menyebabkan semangat mereka mengendor dan terlena dengan apa yang sudah diperoleh. Dan juga sarana prasarana yang kurang

memadai, yaitu karena lahan yang dimiliki SMPN 04 Ponorogo tidak cukup luas untuk menunjang kegiatan warga sekolah.

Dari apa yang telah dijelaskan, peneliti dapat menganalisis bahwa di SMPN 04 Ponorogo masih belum meningkatkan profesionalitas guru PAI dengan baik karena masih memiliki hambatan-hambatan dalam prosesnya. Hal itu dapat dilihat dari kurangnya motivasi dan daya kreativitas guru PAI dan juga terbatasnya lahan yang dimiliki SMPN 04 Ponorogo untuk melakukan berbagai kegiatan yang mendukung untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI.



BAB VI

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Kepala sekolah di SMPN 04 Ponorogo sudah melakukan peran, tugas, dan fungsinya sebagai kepala sekolah yang sesuai dengan konsep manajemen kepemimpinan. Hasilnya, kepala sekolah sudah dapat meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SMPN 04 Ponorogo. Hal itu dilakukan dengan cara membuat perencanaan yang telah dirinci agar tepat pada sasaran, lalu pengorganisasian dengan mengelompokkan anggota dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan tugasnya, pergerakan yaitu dengan memimpin dan mengarahkan anggota agar kinerjanya tepat sasaran, dan pengawasan yang bertujuan agar tidak terjadi penyelewengan dalam keberlangsungan kegiatannya.
- b. Faktor pendukung yang di miliki oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama islam SMPN 04 Ponorogo sudah di laksanakan dengan baik dan bijaksana. Mulai dari mengadakan pelatihan-pelatihan, memotivasi para guru untuk meningkatkan profesionalitas. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama islam SMPN 04 Ponorogo masih belum bisa di tanggulangi dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari semangat kinerja para guru yang mengendor karena terlena dari

apa yang sudah diperoleh. Serta keterbatasan lahan yang dimiliki SMPN 04 Ponorogo untuk melakukan berbagai kegiatan yang mendukung.

2. Saran

Adapun beberapa saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Institusi

Untuk institusi agar lebih meningkatkan sarana dan prasarana yang dimiliki agar dapat melakukan program-program yang ada dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru PAI

b. Bagi Kepala Sekolah

Untuk kepala sekolah agar membuat program yang sesuai dengan kebutuhan guru dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru PAI dan selalu mendukung setiap program sekolah demi mewujudkan cita-cita pendidikan.

c. Bagi Dewan Guru

Untuk guru agar lebih termotivasi dan bersemangat dalam meningkatkan profesionalitas dan kinerjanya dalam kegiatan belajar mengajar.

IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin Dan Saebani, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Al quran Surat An Nisa: 59*. Surabaya: Duta Ilmu, 2008.
- Arif, Firdaus dan Barnawi. *Profil Guru SMK Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Azyanti, Sri. *Motivasi Kepala Sekolah*. Pontianak: Yudha English Gallery, 2018.
- Basri, Hasan. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Djafri, Novianty. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Emzir. *Metodelogi Penelitian Kualiatatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2012.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ghony, M. Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hendyat Soetopo, *Sisi-sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru: Optik Hukum Implementasi dan Rekonsepsi*. Malang: UB Press, 2013.

- Jihad, Suyanto Asep. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Khoiri, Muhammad Rizqul, 2019. *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Yogyakarta: Yogyakarta.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- . *Menggagas Penelitian pendidikan Pendekatan Studi Kasus*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Mathew, Miles dan Huberman, Michael. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2006.
- Mulyasa, E. *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nuzuar, Husni Tamrin dan Dedi, Syahrial. "Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam," *Journal of Administration and Education Management* No 1. Juni 2019, 71.
- Paryadi. "Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Bahasa Indonesia Di SMA," *Edukasi*, 2015, 655.
- Priansa, Donni Juni, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- . *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Rahmah, Anita Syahida. 2018. *Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Profesionalitas Dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jatinom Klaten*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Surakarta: Surakarta.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2018*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Wijaya, Iwan, *Professional Teacher Menjadi Guru Profesional*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.